

Hubungan Pola Komunikasi *Authoritative* Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman

Belia Amanda¹, MHD. Natsir²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

* e-mail: lusiamelia201806@gmail.com

Abstract

Low level of self-confidence, and parents have less time with their children, so there is rarely communication between children and their parents. The purpose of the research activity is to find out the description: authoritative communication patterns of parents, self-confidence of children aged 4-6 years, and the relationship between parents' authoritative communication patterns and children's self-confidence age 4-6 years in Nagari Koto Baru, Padang Pariaman Regency. The research was conducted using a quantitative approach with the type of correlation type. The study population is parents who have children aged 4-6 years in Nagari Koto Baru, Padang Pariaman Regency. The research sample was taken with area random sampling technique. Research instruments in collecting data using a questionnaire. The data analysis technique uses percentage formula and product moment. The results of the study indicate that: (1) Authoritative communication patterns are categorized as not good; (2) Self-confidence of children aged 4-6 years is categorized as low, and (3) There is a very significant relationship between authoritative communication patterns of parents with early childhood self-confidence in Nagari Koto Baru Padang Pariaman Regency.

Keywords: *Authoritative Communication Patterns, Self Confidence, Early Childhood*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni suatu pengubahan dalam perilaku serta tingkah laku individu untuk sebuah upaya menjadikan manusia menjadi lebih dewasa melalui upaya yang diberikan. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional mengatakan “penyelenggaraan pendidikan dilakukan dengan tiga jalur, yakni formal, informal, serta nonformal. Selanjutnya pendidikan nonformal mencakup kecakapan hidup, PAUD, pemberdayaan masyarakat, keaksaraan, keterampilan, kesetaraan serta pelatihan yang ditujukan untuk keahlian.” Pendidikan nonformal menurut (Septiana & Syur’aini, 2023) diartikan sebagai aktivitas belajar yang

berlangsung diluar sekolah agar dapat mencukupi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu dan memperoleh pengetahuan, informasi, pelatihan dan bimbingan untuk kepentingan keluarga, masyarakat dan negara. Selanjutnya (Fadilla & Ismaniar, 2023) menyatakan bahwa pendidikan nonformal yaitu jenis pendidikan yang mampu memberikan kesempatan kepada siapapun dalam menempuh pendidikan. Melalui pendidikan nonformal seseorang bisa memperoleh informasi, pengetahuan dan mengasah keterampilan yang sesuai dengan minat dan usia guna untuk mengembangkan kemampuan yang ingin dimilikinya. Keadaan masyarakat yang beragam maka pendidikan nonformal lah menjadi salah satu pilihan dalam mengganti dan melanjutkan pendidikan yang tertinggal. Salah satu cakupan pendidikan nonformal adalah PAUD.

Pendidikan anak usia dini, berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, didefinisikan sebagai suatu proses pengembangan yang ditujukan untuk anak dari lahir hingga usia enam tahun. Proses ini dilakukan dengan memberikan stimulus pendidikan yang bertujuan guna mendukung tumbuh kembang fisik serta mental anak, supaya mereka siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Menurut (Andika & Sunarti, 2018) dalam perjanjian internasional yang mengakui anak-anak pada usia ini adalah mereka yang berusia antara 0 dan 8 tahun. Masa usia dini menjadi masa “*golden age*” masa paling penting dalam hidup, terutama dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Selama fase tersebut, setiap masa bertumbuh dan berkembang anak mampu untuk hidup berdampingan jika orangtua selalu hati-hati memeriksa dan mengelola anak mereka pada saat ini, karena akan menentukan siapa yang akan tumbuh menjadi penerus yang baik atau membahayakan di masa depan. Komponen penting yang menentukan keberhasilan anak adalah kepercayaan dirinya.

Menurut Coleman (dalam Adawiyah, 2020) percaya diri yakni kemampuan serta rasa harga diri yang dipadukan dengan kesadaran diri yang tinggi. Saat seseorang memiliki rasa percaya diri, ia tidak ragu untuk menampilkan dirinya dengan yakin. Ia berani untuk memperlihatkan eksistensinya, menyampaikan pandangan yang berbeda dari orang lain, dan mampu membuat keputusan secara mandiri, bahkan dalam situasi yang menantang. Memastikan anak bertumbuh dan berkembang dengan optimal di semua bidang sangat penting dilakukan, terutama ketika menyangkut kepercayaan diri. Individu yang mempunyai kepercayaan diri lebih menyiapkan diri untuk menangani hambatan hidup, tumbuh sebagai manusia, dan memodifikasi perilaku mereka dengan tepat.

Membangun pola komunikasi verbal dan nonverbal yang positif dengan anak-anak dapat membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri. Menurut (Linda & Natsir, 2020) orangtua mempunyai peranan yang besar dalam menanamkan percaya diri pada anak. Keyakinan diri adalah kualitas yang luar biasa. Keyakinan diri diibaratkan seperti reaktor yang melepaskan seluruh energi internal seseorang untuk mencapai prestasi. Upaya menanamkan rasa percaya diri pada anak, ada berbagai macam pola yang diterapkan orangtua, pertama selalu mendampingi anak dalam beraktivitas dengan menerapkan pola komunikasi yang baik. Menurut Yusuf (dalam An Nur, 2022) pola komunikasi *authoritative* ditandai oleh pendekatan orangtua yang responsif terhadap kebutuhan anak. Mereka menjelaskan konsekuensi dari perilaku dan mendorong anak untuk menyampaikan pendapat mereka.

Dari hasil observasi pertama kali yang telah penulis lakukan melalui sebuah pengamatan pada tanggal 18 Januari 2024 dan observasi kedua tanggal 20 Januari 2024, fenomena yang ada anak usia 4-6 tahun di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman ditemui tingkat kepercayaan dirinya tergolong rendah. Ini terlihat pada perilaku individu tidak mampu menempatkan diri dengan lingkungan sekitarnya, canggung jika berbicara di depan orang banyak, jika diberikan sebuah pertanyaan individu kurang mampu mengungkapkan pendapatnya. Individu juga kurang bertanggung jawab terhadap tugas kecil yang diberikan.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 24 dan 25 Februari tersebut, ditemukan orang tua mempunyai waktu yang kurang bersama anaknya karena kesibukan masing-masing, rata-rata orangtua mereka bekerja keduanya baik ibu maupun ayah sehingga sangat memungkinkan jika komunikasi antara anak dengan orang tua itu tergolong rendah. Karena kurangnya komunikasi

antara mereka ini diduga menyebabkan peran mereka dalam membangun kepercayaan diri anak kurang berjalan dengan baik.

Jadi, tujuan dilakukan kegiatan penelitian di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman ini ialah untuk mengetahui bagaimana tingkat persentase dari pola komunikasi *authoritative* orang tua pada anak, dan bagaimana tingkat persentase dari kepercayaan diri anak usia dini tersebut, serta melihat hubungan pola komunikasi *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman, untuk lebih jelas akan peneliti bahas dihasil penelitian dan pembahasan.

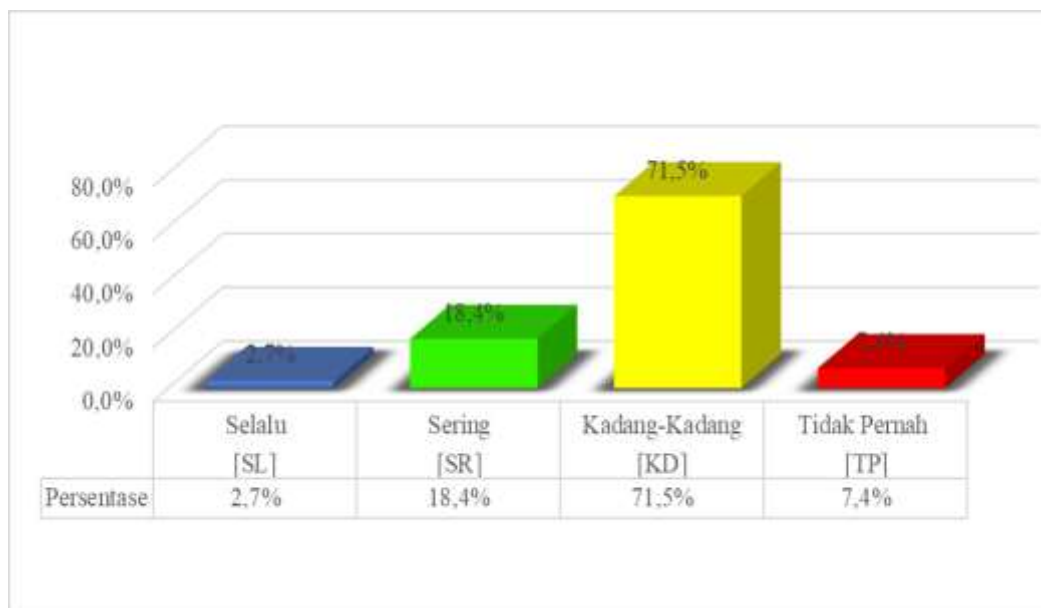
METODE

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dalam penelitian ini, untuk mengungkap hubungan pola komunikasi *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman. Jumlah populasi didalam penelitian ini sebanyak 45 orang, dalam penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *area random sampling*, maka dari itu 75% dari populasi menjadi 34 orang yang akan menjadi sampel penelitian ini. Kuesioner yang akan menjadi teknik dalam pengumpulan data, sedangkan teknik analisis data yang akan dipergunakan yakni rumus persentase serta rumus *product moment*.

HASIL

Gambaran Pola Komunikasi *Authoritative* Orang Tua di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman

Data mengenai pola komunikasi *authoritative* orang tua di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat dari beberapa indikator variabel, yaitu orang tua bersikap responsif terhadap anak empat (4) item pernyataan, dapat menjelaskan tentang dampak perbuatan anak empat (4) item pernyataan, dan mendorong anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri empat (4) item pernyataan.

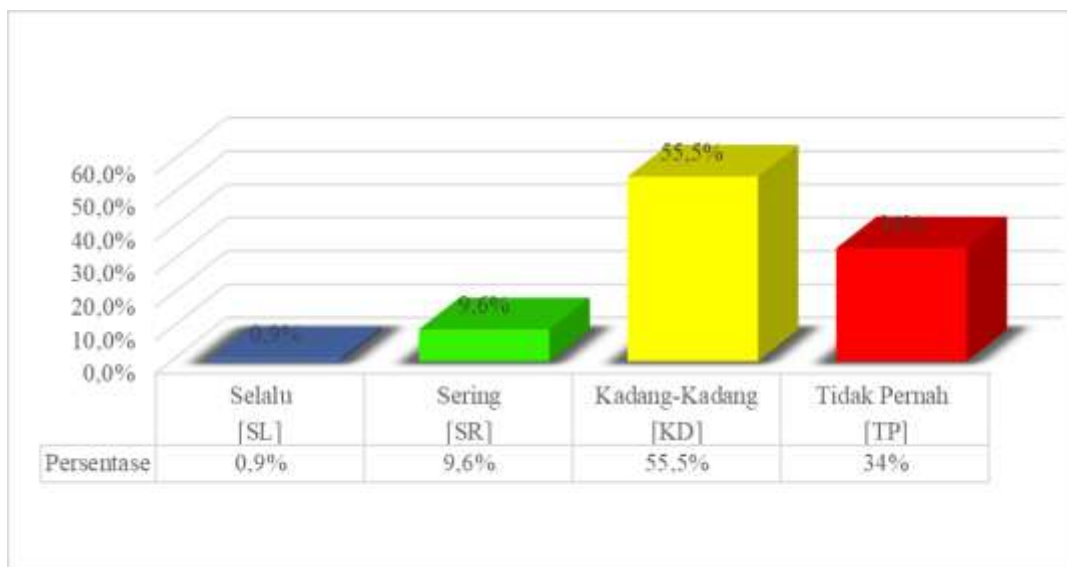


Gambar 1. Diagram Pola Komunikasi *Authoritative* Orang Tua di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa, pola komunikasi *authoritative* orang tua di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata persentase sebanyak 71,5% responden menyatakan kadang-kadang.

Gambaran Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman

Data mengenai kepercayaan diri anak usia dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat dari beberapa indikator variabel, yaitu kemampuan untuk mengerjakan tugas secara mandiri dengan empat (4) item pernyataan, menunjukkan sikap bangga terhadap hasil karyanya dengan empat (4) item pernyataan, berani tampil di depan umum dengan empat (4) item pernyataan, dan berani mengungkapkan pendapatnya dengan enam (6) item pernyataan.



Gambar 2. Diagram Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan rendah, hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata persentase yang diperoleh sebanyak 55,5% responden menyatakan kadang-kadang.

Hubungan Pola Komunikasi *Authoritative* Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman

Penelitian ini mempunyai tujuan guna melihat hubungan antara pola komunikasi *authoritative* orangtua dengan kepercayaan diri anak usia dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman. Untuk mengumpulkan data peneliti menyebarkan angket kepada orangtua yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman, akan diuji coba menggunakan rumus product moment, maka hasil pengolahan data sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{34 (28.769) - (883) (1.090)}{\sqrt{[34 (23.355) - (883)^2] [34 (35.774) - (1.090)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{978.146 - 962.470}{\sqrt{[794.070 - 779.689] [1.216.316 - 1.188.100]}}$$

$$r_{xy} = \frac{15.676}{\sqrt{20.143,84015}} = 0,778$$

Penjabaran dari uji statistik di atas menggunakan rumus product moment diperoleh hasil r_{hitung} sebesar 0,778 (kuat). Nilai r_{hitung} tersebut lebih besar daripada r_{tabel} untuk $N = 34$ dengan taraf kepercayaan 95% yaitu sebesar 0,339. Sehingga hasilnya adalah terdapat korelasi yang positif. Bisa disimpulkan hipotesis diterima artinya: “Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola komunikasi *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman.”

PEMBAHASAN

Gambaran Pola Komunikasi *Authoritative* Orang Tua di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman

Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa pola komunikasi *authoritative* orangtua terhadap anak berada pada kategori rendah, karena dilihat banyaknya para responden yang memilih jawaban kadang-kadang. Ini bisa dilihat bahwasanya banyak orangtua masih kadang-kadang berkomunikasi kepada anak baik dalam bersikap responsif pada kebutuhan anak, bisa menjelaskan dampak perbuatan anak, mendorong anak untuk mengutarakan pendapatnya dan hanya sebagian kecil yang selalu atau sering berkomunikasi dengan pola komunikasi *authoritative* kepada anaknya.

- a. Pola komunikasi *authoritative* orang tua dengan anak dilihat dari aspek orang tua bersikap responsif pada kebutuhan anak ditemukan bahwa jarang orang tua peka pada kebutuhan anak seperti jarang menegur anak secara baik-baik, jarang memuji usaha anak setelah mereka melakukan sesuatu, jarang mengamati bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, serta jarang mendengarkan cerita dan keluhan anak dengan penuh perhatian. Padahal memuji dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Ketika anak merasa usahanya diakui, mereka akan lebih terdorong untuk terus belajar dan berkembang.
- b. Pola komunikasi *authoritative* orang tua dengan anak dilihat dari aspek orang tua bisa menjelaskan dampak perbuatan anak bahwa jarang orang tua memberi kesempatan anak untuk membuat pilihan kecil dalam kehidupan sehari-hari, jarang orang tua menjelaskan pada anak mengapa perilakunya salah saat ia melakukan kesalahan jarang orang tua menjelaskan pada anak konsekuensi dari perbuatannya serta jarang orang tua mendorong anak menyelesaikan masalah sendiri dengan arahan. Membiarkan anak menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri mungkin terasa sulit bagi orang tua. Namun, tindakan ini memiliki banyak manfaat jangka panjang bagi tumbuh kembang anak. Ketika anak berhasil mengatasi masalah sendiri, mereka akan merasa lebih percaya diri pada kemampuan diri sendiri. Ini akan mendorong mereka untuk lebih berani mencoba hal baru.

- c. Pola komunikasi *authoritative* orang tua dengan anak dilihat dari aspek mendorong anak untuk mengutarakan pendapatnya bahwa orang tua jarang meluangkan waktu berbicara intens dengan anak, orang tua jarang memberikan perhatian penuh pada saat anak mengutarakan pendapatnya dan jarang menghindari menyela saat anak berbicara. Mendengarkan pendapat anak adalah fondasi dari pola komunikasi yang sehat dan efektif antara orang tua serta anak. Saat orang tua memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pikiran serta perasaannya.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori dari Subagia (2021) pola komunikasi yang tidak optimal ini muncul akibat kesibukan orang tua dalam bekerja, minimnya pengetahuan, serta kurangnya kesadaran orang tua untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri anak. Bahkan, dalam menghadapi kesulitan belajar yang dialami anak, orang tua sering kali tidak mengetahui cara yang efektif dalam berkomunikasi untuk membangun rasa percaya diri mereka. dapat mengenalkan gagasan dan informasi kepada anak melalui interaksi yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa masih dikategorikan kurang atau rendahnya pola komunikasi *authoritative* antara orang tua dengan dari berbagai aspek.

Gambaran Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman

Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa kepercayaan diri anak usia dini indikatornya berada pada kategori rendah. Hal ini dilihat dari pengamatan dan pernyataan dari orangtua bahwa banyak yang memilih menjawab kadang-kadang yang dapat diartikan bahwa kepercayaan diri anak masih rendah.

- a. Kepercayaan diri anak dilihat dari aspek kemampuan anak mengerjakan tugas secara mandiri ditemukan bahwa jaranganya anak menunjukkan inisiatif untuk memulai tugas dengan sendirinya, anak jarang mau belajar sambil bermain dengan sendirinya, anak kurang bertanggung jawab pada tugas yang diberi serta jarang menyelesaikan tugas dalam tepat waktu. Mengerjakan tugas sendiri mengajarkan anak akan tanggung jawab. Saat anak berhasil menyelesaikan tugas sendiri, mereka merasakan kepuasan dan keberhasilan. Pengalaman-pengalaman positif ini memperkuat keyakinan mereka pada kemampuan diri.
- b. Kepercayaan diri anak dilihat dari aspek anak menunjukkan sikap bangga terhadap hasil karyanya ditemukan bahwa jaranganya anak mau menjelaskan dengan antusias mengenai proses pembuatan karya sederhananya, anak juga jarang menyimpan hasil karyanya di tempat khusus dan jarang memajang hasil karya di rumah.
- c. Kepercayaan diri anak dilihat dari aspek anak berani tampil di depan umum ditemukan bahwa jarang anak mau untuk maju ke depan atas inisiatif dirinya sendiri, anak jarang berbicara dengan suara jelas dan lantang saat tampil di depan, jarang melakukan kontak mata saat berbicara di depan serta jarang menunjukkan sikap tubuh yang tegap dan terbuka saat tampil di depan umum. Anak yang rasa percaya dirinya kuat biasanya memiliki karakteristik seperti kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan teman-temannya, berani tampil di depan orang banyak, serta berbicara dengan jelas dan mudah dipahami.
- d. Kepercayaan diri anak dilihat dari aspek anak berani mempertahankan pendapatnya ditemukan bahwa anak jarang mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik, anak jarang mampu memberikan contoh untuk mendukung pendapatnya, jarang tidak terpengaruh orang lain, jarang mampu menolak ajakan temannya untuk berbuat hal yang salah dan jarang mampu membela temannya yang dituduh melakukan kesalahan oleh orang lain. Pada dasarnya, anak yang percaya diri merasa aman dan diterima dalam lingkungannya. Mereka yakin bahwa pendapat mereka akan didengar dan dihargai, sehingga tidak takut untuk berbicara.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori dari Ginting (2023) yang menyatakan rendahnya kepercayaan diri pada anak usia dini disebabkan oleh adanya pandangan negatif terhadap kekurangan yang dimiliki dalam diri mereka. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak berdaya, yang pada gilirannya mengakibatkan minimnya rasa percaya diri. Ketiadaan dukungan dari keluarga terhadap aktivitas anak, serta orang tua yang membandingkan prestasi anak dengan anak lain yang dianggap lebih unggul, dapat mempengaruhi pandangan anak terhadap dirinya sendiri. Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk melaksanakan serta menyelesaikan pekerjaan dalam konteks atau situasi yang dihadapinya (Billfadawi & Safrizal, 2023). Anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki keberanian dan kapabilitas untuk meningkatkan pencapaiannya. Hal ini terlihat dari keberaniannya untuk maju ke depan kelas guna menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru atau berani untuk menceritakan sesuatu (Zikri & Solfema, 2022).

Hubungan Pola Komunikasi *Authoritative* Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian menunjukkan: Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola komunikasi *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman. Komunikasi antara orang tua serta anak yakni suatu proses yang menghubungkan ibu dan ayah dengan anak, di mana jalinan ini dapat memberikan perasaan aman bagi anak. Hubungan ini menciptakan kesempatan bagi keduanya untuk berkomunikasi secara terbuka. Dengan demikian, komunikasi yang terbentuk bisa menciptakan kebahagiaan, yang berdampak positif pada hubungan yang lebih harmonis serta meningkatkan rasa percaya diri anak. Hasil pengujian hipotesis variabel (X) yaitu pola komunikasi *authoritative* orang tua dengan variabel (Y) yaitu kepercayaan diri anak usia dini terdapat hubungan yang signifikan dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dalam hal ini terlihat pola komunikasi dalam keluarga terhadap anak pada kategori kurang baik, dan kepercayaan diri berada pada kategori rendah.

Komunikasi yang *authoritative* antara orang tua serta anak bisa tercipta melalui sikap terbuka, pengertian, dukungan, perasaan yang positif, serta kesamaan tujuan. Fungsi komunikasi yang bersifat *authoritative* antara orang tua serta anak tercermin dalam cara komunikasi yang didasarkan pada keterbukaan, kepercayaan, pengertian, sikap yang konstruktif, serta keselarasan pandangan positif terhadap tahap perkembangan anak. Hal ini membuat anak merasa lebih percaya diri mengenai keberadaan dirinya sendiri (Prihatin, 2023). Adanya komunikasi *authoritative* antara orang tua dengan anak pada masa usia dini akan menimbulkan kedekatan serta kepercayaan diri anak. Komunikasi *authoritative* dengan orang tua meliputi permasalahan sehari-hari, maka hal tersebut akan membentuk rasa kepercayaan diri pada anak. Komunikasi yang bersifat *authoritative* antara orang tua serta anak dalam suatu unit keluarga sangat penting, mengingat orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka. Hubungan yang terjadi antara orang tua serta anak di sini adalah saling timbal balik, dengan adanya pemahaman bersama mengenai berbagai hal. Dalam hubungan ini, baik orang tua maupun anak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, ide, informasi, atau saran (Khoirunnida et al., 2023).

Maka dari itu, disimpulkan pola komunikasi *authoritative* orang tua sangat berhubungan dengan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri anak akan meningkat dengan baik jika orangtua memberikan pola komunikasi *authoritative* yang cukup dan begitu sebaliknya, semakin rendah pola komunikasi *authoritative* orangtua kepada anak maka tingkat kepercayaan diri anak akan semakin rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil serta pembahasan, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola komunikasi *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini di Nagari Koto Baru

Kabupaten Padang Pariaman bisa disimpulkan yakni: (1) Pola komunikasi *authoritative* orang tua di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban kadang-kadang. (2) Kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan rendah, hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban kadang-kadang (3) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola komunikasi *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- An Nur, F. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27–43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>
- Andika, Y., & Sunarti, V. (2018). Hubungan antara Komunikasi Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Desa Rambai. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(4), 547. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101656>
- Billfadawi, A., & Safrizal. (2023). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri di SDN X Batusangkar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12.
- Fadilla, D. F., & Ismaniar, I. (2023). The Relationship Between Parental Involvement and Children's Moral Development PAUD Asmaul Husna Padang City. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 819–826. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.706>
- Ginting, N. G. (2023). Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini dan Membangun Karakter Anak. *Journal Sains Student Research*, 1(1), 165–178.
- Khoirunnida, R., Tayo, Y., & Yusup, E. (2023). Perubahan Konsep Diri Remaja melalui Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 616–620.
- Linda, D. F., & Natsir, M. (2020). Parent Guidance Pattern in Growing. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(1), 1–5. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i1.107762>
- Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Authoritative terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 61–69.
- Septiana, F., & Syur'aini, S. (2023). Parental Supervision Of Children's Learning In RW 4 Ulak Karang Selatan Sub-District. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 394–402. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.666>
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra.
- Zikri, F. A., & Solfema. (2022). The Relationship Between Parents' Attention and The Emotional Development of Early Childhoods in The Ujung Gurun Village, Padang City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 340–348.